

Implementasi Sistem *Full Day School* dalam Mengembangkan  
Empati Anak Usia Dini

Asiah  
Nadlifah

Email: [asiahlaila14@gmail.com](mailto:asiahlaila14@gmail.com)

<b>Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 4 Desember 2018</b>		
Diterima:	Direvisi:	Disetujui:
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

**Abstract**

*This study aims to determine the implementation of the full day school system in developing children's empathy in group A1 in RA Mu'adz Bin Jabbal 2 as well as supporting factors and inhibitors of the full day school system in developing children's empathy. This research is a type of qualitative research. Subjects in the study were the principal, A1 homeroom teacher, escort teacher and A1 student group RA Mu'adz Bin Jabbal 2 Bangandanapan Bantul Ketandan. Data collection techniques in this study using the method of observation, interviews and documentation. While the instruments used are using the observation, interview and documentation guidelines. The technique of testing the validity of data using triangulation techniques, namely sources and techniques. The results of the study state that the results of the research conducted by researchers at RA Mu'adz Bin Jabbal 2 Bangandanapan Bantul Ketandan related to the Implementation of the Full Day School System in Developing A1 Child Empathy in RA Mu'adz Bin Jabbal 2 Bangandanapan Bantul's Ketandan System Implementation full day school in developing empathy for children develops according to expectations, it is seen that children are able to care about friends who have difficulties, help each other help, share, be sensitive to the environment. Supporting factors and inhibitors of the full day school system in developing empathy for group A children RA Mu'adz Bin Jabbal 2 Ketandan Banguntapan Bantul are supporting factors including, internal factors (teachers and components in school) and external factors (parents, communities around the school and media). The inhibiting factors include the level of development of different children, friends in school and home education who do not support education in school.*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi sistem full day school dalam mengembangkan empati anak kelompok A1 di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 serta faktor pendukung dan penghambat sistem full day school dalam mengembangkan empati anak. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian yaitu kepala sekolah, wali kelas A1, guru pendamping dan siswa kelompok A1 RA Mu'adz Bin Jabbal 2 Ketandan Banguntapan Bantul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan yaitu menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu sumber dan teknik. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RA*

*Mu'adz Bin Jabbal 2 Ketandan Banguntapan Bantul yang berkaitan dengan Implementasi Sistem Full day School dalam Mengembangkan Empati Anak Kelompok A1 di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 Ketandan Banguntapan Bantul yaitu Implementasi sistem full day school dalam mengembangkan empati anak berkembang sesuai dengan harapan, hal ini terlibat anak-anak sudah mampu untuk peduli dengan teman yang mengalami kesulitan, saling tolong menolong, berbagi, peka terhadap lingkungan sekitar. Faktor pendukung dan penghambat sistem full day school dalam mengembangkan empati anak kelompok A RA Mu'adz Bin Jabbal 2 Ketandan Banguntapan Bantul yaitu faktor pendukung diantaranya, faktor internal (guru dan komponen yang ada di sekolah) dan eksternal (orang tua, masyarakat sekitar sekolah dan media). Faktor penghambat diantaranya tingkat perkembangan anak yang berbeda-beda, teman di sekolah dan pendidikan rumah yang tidak mendukung dengan pendidikan di sekolah.*

**Kata kunci:** *Full Day School, Empati Anak*

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmai dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Sudarna, 2014, p. 1) Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Muhammad Fadhillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2016, p.46).

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu dengan adanya sekolah yang bersistem *full day school*. Yang mana dengan adanya sekolah yang bersistem *full day school* diharapkan dapat menstimulasi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Usia dini disebut sebagai usia *golden age* (masa keemasan), masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan pondasi awal pada anak, karena masa ini akan mempengaruhi perkembangan anak pada masa berikutnya. Salah satu perkembangan yang harus dikembangkan sejak usia dini yaitu perkembangan empati. Menurut Hurlock empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut (Elizabeth B. Hurlock, 1995, p. 262).

Empati adalah pola perilaku sosial pada masa anak-anak yang harus dikembangkan, agar seorang anak memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Dengan empati membuat manusia merasakan perasaan orang lain, empati membuat seseorang menghargai perasaan orang lain dan berusaha untuk melakukan kebaikan dengan orang lain. Empati bersifat *being* dan *becoming*, yang mana keberadaannya adalah fitrah dari Allah SWT, yang telah menganugerahkan potensi-potensi empati pada diri bayi, dan selanjutnya potensi-potensi tersebut dibentuk dan dikembangkan oleh orang-orang di sekitarnya dan dari berbagai pengalaman yang diperolehnya (Taufik, 2012, p. 92). Untuk mencapai kematangan empati

anak harus belajar tentang cara berempati dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui pembelajaran langsung dan pengalaman bergaul dengan orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, empati harus diajarkan sedini mungkin agar kemampuan tersebut menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak.

*Full day school* merupakan terobosan baru yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan dirinya di sekolah. Kemunculan *full day school* tidak lepas dari beberapa alasan yaitu pertama, meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan orangtua bekerja di luar rumah terutama Ibu. Kedua, kemajuan ilmu pengetahuan yaitu sains dan teknologi komunikasi dan informasi sehingga membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain game dengan smartphonenya sehingga membuat anak lebih condong memiliki sifat individualisme (Baharuddin, 2010, p. 230).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah RA Muadz Bin Jabbal 2, Ketandan, Banguntapan, Bantul. Kemunculan sekolah yang bersistem *full day school* di Taman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan solusi bagi orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah, yang menginginkan pengasuhan lebih terhadap anaknya. Karena dibandingkan anak di rumah bersama dengan pengasuh lebih baik anak di sekolah karena di sekolah anak dapat belajar banyak hal khususnya belajar bersosialisasi.

Dengan adanya pengalaman bersosialisasi dengan teman sebaya di sekolah serta banyaknya waktu yang dimiliki anak untuk bersama dengan teman sebaya di sekolah secara tidak langsung menstimulasi perkembangan empati dengan teman sebaya di sekolah. hal ini sesuai dengan teorinya Goleman yang mengatakan bahwa faktor baik psikologi maupun sosiologis yang mempengaruhi proses empati menurut Goleman yaitu sosialisasi, perkembangan kognitif, mood dan feeling, situasi dan tempat, dan komunikasi (Daniel Goleman, 1997, p. 102). Pengalaman bersosialisasi sangat penting bagi anak untuk mengembangkan rasa empatinya.

Sekolah yang bersistem *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dilihat dari makna dan pelaksanaan *full day school* maka Sukur Basuki berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru (Baharuddin, 2010,p. 227). *Full day school* merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, dimana aktifitas anak banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Konsep dasar dari full day school adalah integrated curriculum dan integrated activity yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik (Suharsimi Arikanto, 2009, p.4).

Di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sekolah yang bersistem *full day school* menekankan nilai-nilai karakter, islami kepada anak, serta bagaimana pembiasaan keterampilan hidup sehari-hari. Dengan *full day school* ini maka dapat mengembangkan berbagai macam karakter dan aspek pertumbuhan dan perkembangan, seperti perkembangan sosial. Yang mana didalam perkembangan sosial yang menjadikan indikator perkembangan sosial anak yaitu empati. Empati adalah kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain. Menurut Hurlock empati adalah kemampuan meletakkan diri

sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang lain (Elizabeth B Hurlock, 1995, p. 262).

Jadi empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan seperti apa yang dirasakan oleh orang lain, seakan-akan ia berada pada posisi orang tersebut. Perkembangan empati ini sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, mengingat masa ini merupakan masa yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, yang disebut masa *golden age* (keemasan).

Sekolah yang bersistem *full day school* adalah sekolah yang mana waktu anak banyak dihabiskan di sekolah yaitu dari pagi sampai sore. Dengan banyaknya waktu yang dihabiskan anak di sekolah, maka anak dapat belajar banyak hal, salah satunya adalah mengembangkan empati. Sistem *full day school* memiliki peran dalam mengembangkan empati anak, akan tetapi sistem *full day school* tidak akan berjalan dengan optimal tanpa adanya dukungan dari orang tua. Akan tetapi, dengan *full day school* ini, waktu dan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya menjadi lebih banyak, karena di dalam bersosialisasi maka anak akan mengalami berbagai emosi sehingga membuat anak untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. Sehingga dapat menstimulus perkembangan empati khususnya dengan teman sebaya di sekolah.

Berbagai macam dampak positif dengan adanya sekolah yang bersistem *full day school* ini, akan tetapi terdapat beberapa dampak negatif dari sistem *full day school* itu sendiri yaitu intensitas anak untuk bermain dengan teman sebaya di sekitar rumahnya menjadi berkurang, karena waktu anak lebih banyak digunakan dan dihabiskan di sekolah. Sehingga menciptakan anak yang bersifat individualistis serta kurang bersosialisasi dengan teman sebaya di rumahnya. Atas dasar itulah penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dan mengkaji lebih jauh dan mendalam lagi tentang bagaimana "Implementasi Sistem *Full Day School* dalam Mengembangkan Empati Anak Kelompok A di RA Muadz Bin Jabbal 2, Ketandan, Banguntapan, Bantul".

Sistem adalah suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Wina Sanjaya, 2014, p. 49). Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya 'penuh', *day* artinya hari, sedang *school* artinya 'sekolah'. Jadi, pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dilihat dari makna dan pelaksanaan *full day school* maka Sukur Basuki berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru (Baharuddin, 2010, p. 227).

Pendekatan *Full day school* merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, dimana aktifitas anak banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Konsep dasar dari *full day school* adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik. Integrasi-Interkoneksi (Suharsimi Arikunto, 2009, p. 4). Kurikulum yang dipergunakan di sekolah yang bersistem *full day school* dirancang berdasarkan pengalaman dan masukan dari berbagai lembaga lain seperti tempat penitipan anak dan kurikulum TK/SD Al-Qur'an yang

telah dikembangkan dengan tahap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Diknas (Wiwik Sulistyarningsih, 2008, p. 61).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Sistem *full day school* adalah suatu komponen yang disusun dengan teratur dan baik yang dilakukan secara sehari penuh, atau pembelajaran dilakukan sehari penuh dari pagi sampai sore. Dan anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah bersama dengan teman sebaya di sekolah.

Menurut Pink, Empati merupakan kemampuan untuk membayangkan diri pada posisi orang lain dan memahami dengan intuisi apa yang dirasakan orang tersebut. Ia juga menambahkan bahwa empati merupakan suatu tindakan imajinatif yang berani serta realitas virtual paling tinggi yang dilakukan secara spontan (D.H.Pink, 2007, p. 54). Empati secara etimologi berasal dari kata Yunani *empathia*, artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang (David Howe, 2013, p. 15). Empati adalah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain, andakikata dia dalam situasi orang lain. Empati merupakan perasaan yang efektif di dalam situasi orang lain didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan orang lain ( Abu Ahmadi, 1998, p. 105).

Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain. Empati merupakan dasar bagi kecerdasan moral. Kebijakan moral yang pertama ini mengasah kepekaan anak terhadap perbedaan sudut pandang dan pendapat orang lain. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga membuat anak dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang kesulitan (Michele Borba, 2008, p. 21).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta seakan-akan berada di posisi orang tersebut. Untuk menunbuhkan perkembangan empati pada diri anak, maka dibutuhkan stimulus-stimulus agar perkembangan empati anak dapat berjalan dengan optimal.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik (Mansur, 2011, p. 88). Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan atau *the golden age* (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2013, p. 2). Dengan ciri yaitu egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang alamiah, anak merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan masa yang paling potensial untuk belajar (Yuliani Nuraini Sujiono, 2012, p. 6).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan merupakan masa keemasan untuk semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan ciri yaitu unik, fantasi daya ingat pendek, makhluk sosial dan masa yang cocok untuk mengembangkan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak seperti nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, seni dan kreativitas.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 Ketandan Banguntapan Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wali kelas A1, guru pendamping dan siswa kelompok A1. Objek dalam penelitian ini adalah Sistem *Full Day School* dalam Mengembangkan Empati Anak Kelompok A1 Ketandan Banguntapan Bantul. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik.

## Hasil dan Pembahasan

*Full day school* merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, di mana aktifitas anak banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Konsep dasar dari full day school adalah integrated curriculum dan integrated activity yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik (Suharsimi Arikunto, 2009, p. 4). *Full day school* di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 ini dilakukan dari jam 08.00-14.30 WIB. Sistem *full day school* di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 ini dilaksanakan dari awal mula berdirinya sekolah. Dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

RA Mu'adz Bin Jabal sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Yogyakarta yang mempunyai ciri khas yaitu *full day*. Yang mana semua anak diwajibkan untuk mengikuti program *full day school*. Kegiatan *full day school* di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 merupakan kegiatan yang mendidik anak untuk mengembangkan kemampuan spiritual melalui pengembangan moral dan pengenalan agama. Misalnya kegiatan sholat berjamaah, hafalan surah pendek, do'a sehari-hari, hadits, wudhu, pengenalan huruf hijaiyah atau al-qur'an, pengenalan rukun iman, rukun islam, akhlaq seperti membiasakan untuk berbagi, peduli dengan sesama, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Sistem *full day school* di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 lebih menekankan kepada pengasuhan kepada anak yang dilakukan sehari penuh dari jam 08.00 (mulai kegiatan sentra) sampai jam 14.30 (kepulungan anak), untuk pengasuhan dilakukan dari jam 12.00 sampai jam 14.30 WIB.

Penerapan sistem *full day school* ini dipilih dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, karena dengan sistem full day school dianggap dapat memperbaiki pendidikan Indonesia dalam memberikan pengetahuan tentang berbagai pertumbuhan dan perkembangan seperti kognitif, fisik-motorik, sosial emosional, nilai agama dan moral, kreativitas dan seni anak di RA Mu'adz Bin Jabbal 2. Pendidikan dan pengajaran di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 yaitu dengan memadukan sekolah umum dengan model pesantren anak, sehingga dengan adanya sistem *full day school* ini dianggap mampu mengembangkan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya perkembangan empati anak (wawancara Kepala Sekolah, 2008).

Empati adalah kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain (C. Asri Budiningsih, 2008, p. 47). Empati secara etimologi berasal dari kata Yunani *empathia*, artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau

kesedihan seseorang (David Howe, 2013, p. 15). Menurut Hurlock empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang lain (Elizabeth B Hurlock, 1995, p. 262). Hal ini berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain. Menurut Goleman salah satu yang mempengaruhi proses empati anak itu disebabkan oleh sosialisasi karena dengan bersosialisasi, maka anak dapat mengalami berbagai emosi, yang mana emosi tersebut mengarahkan anak untuk melihat keadaan orang lain kemudian berpikir tentang orang lain dan muncul perasaan peka dan peduli dengan apa yang dirasakan dan penderitaan orang lain. Dengan *full day school* maka kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya di sekolah menjadi banyak, karena waktu yang dihabiskan anak di sekolah lebih banyak daripada sekolah reguler. Sehingga dengan sistem *full day school* ini dapat mengembangkan empati anak dan perkembangan empati anak dapat berkembang sesuai dengan harapan.

Indikator perkembangan empati anak kelompok A yaitu aspek-aspek perkembangan empati anak yaitu pertama, peduli dengan sesama yaitu anak mampu peduli dengan lingkungan sekitar, anak mampu berbagi, anak mampu tolong menolong, anak mampu menghibur teman yang sedih. Kedua, peka terhadap lingkungan yaitu memiliki kepekaan terhadap orang lain dan tidak cuek, mampu memperhatikan dan menghampiri teman yang kesulitan, anak mampu antri, menghargai orang lain dan mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan, bertanggung jawab.

Berdasarkan observasi dan wawancara serta didukung dengan dokumen yang dilakukan mengenai kegiatan sistem *full day school* dalam mengembangkan empati anak di kelompok A RA Mu'adz Bin Jabbal 2, maka berikut paparkan berbagai kegiatan atau program dalam mengembangkan empati anak di sekolah yaitu Berbagi snack yang dilakukan setiap hari di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 merupakan suatu kegiatan untuk menumbuhkan rasa empati anak berupa kemampuan untuk berbagi dengan orang lain berupa berbagi snack. Dengan cara anak-anak diminta untuk membawa snack secara bergantian setiap harinya, dan snack tersebut dibagikan kepada teman-teman kelasnya. Anak yang kena giliran untuk membawa snack, maka anak tersebut yang duduk didepan, kemudian memimpin doa sebelum makan. Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak-anak sudah mampu untuk berbagi dengan temannya ketika dia memiliki makanan maupun mainan tanpa di ingatkan oleh ustadzah kelasnya, karena mereka sudah terbiasa untuk membagi makanan yang dimiliki kepada teman-temannya di sekolah.

Bersedekah. Program ini disebut juga dengan program JAM (Jariah Amal Mulia), Program ini dilakukan setiap hari oleh anak-anak di rumah, yang mana anak-anak mengisi celengan yang telah disediakan sekolah, celengan tersebut diletakkan di rumah anak-anak dan dikumpulkan sebulan sekali kepada ustadzah kelasnya masing-masing. Program bersedekah ini merupakan salah satu metode pembiasaan yang dilakukan dalam menumbuhkan empati anak berupa berbagi. Dengan adanya program ini diharapkan empati anak dapat berkembang baik, di sekolah maupun di rumah, sehingga pembiasaan berbagi tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi juga di rumah.

Infaq. Infaq adalah program ramadhan yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan empati anak yaitu membiasakan anak untuk berbagi dengan orang lain dan menyumbangkan apa yang dimilikinya kepada orang lain. Hasil infaq yang terkumpul

disumbangkan kepada orang yang membutuhkan seperti kurban banjir, kebakaran, untuk pembangunan masjid dan lain sebagainya.

Kegiatan bakti sosial. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali dengan bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan sosial yang akan dilakukan seperti bakti sosial untuk afrika, kemudian pihak sekolah bekerjasama dengan ACT (aksi, cepat tanggap). Pihak ACT datang ke sekolah, kemudian anak-anak secara langsung menyerahkan bantuan mereka disertai dengan nonton film bersama.. Kegiatan bakti sosial selalu dilakukan pada bulan Ramadhan yaitu bazar yang dilakukan di sekolah, di kegiatan bazar ini anak terlibat langsung untuk menjual barang bazar tersebut. Hasil dari bazar yang terkumpul disumbangkan kepada orang yang membutuhkan. Kegiatan bakti sosial ini dilakukan setiap tahun, akan tetapi untuk target yang diberikan tidak tentu. Dan kegiatan ini juga dilakukan secara insidental atau tiba-tiba ada yang membutuhkan.

Kegiatan mabid. Kegiatan mabid merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan empati anak dengan teman sebaya di sekolah. Dengan kegiatan mabid ini mengajarkan anak-anak untuk memiliki sifat peka terhadap temannya, misalnya peka terhadap teman yang membutuhkan bantuan, saling tolong menolong dan lain sebagainya.

Kegiatan kurban. Kegiatan kurban merupakan kegiatan setahun sekali pada hari raya Idul Adha yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan empati anak yaitu berbagi dan peduli dengan lingkungan sekitar. Pada kegiatan kurban ini, anak terlibat langsung untuk memberikan daging kepada warga sekitar.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadzah Sri Hermiati selaku wali kelas kelompok A tentang implementasi sistem *full day school* dalam mengembangkan empati anak terdapat berbagai program yang dilakukan setiap hari yaitu program insidental dan program rutin yang dilakukan sekolah setiap tahunnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kepekaan dan sikap peduli anak terhadap orang lain. Selain dengan adanya program yang dilakukan, di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 dalam mengembangkan empati anak dilakukan setiap harinya di dalam maupun di luar sentra yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, bercerita, praktek langsung, nonton film dan hadits-hadits. Adapun secara rinci beberapa metode tersebut diuraikan sebagai berikut:

Metode pembiasaan. Di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 dalam mengembangkan empati anak menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini dilakukan setiap hari, yang dilakukan di dalam sentra maupun di luar sentra ketika anak-anak istirahat dan bermain bersama. Dalam metode pembiasaan ini anak-anak dibiasakan untuk berbagi makanan, berbagi mainan, bermain bersama dan bergantian dengan teman, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial temuan Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses peniruan (*imitation*), penyajian contoh (*modeling*) dan pembiasaan (Tritjahji Danny Soesilo, 2015, p. 27).

Metode bercerita. Di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 dalam mengembangkan empati anak dilakukan dengan metode bercerita. Metode bercerita ini dilakukan setiap harinya menjelang anak tidur siang serta di sentra karakter. Di sentra karakter metode bercerita ini dilakukan sebelum anak melakukan kegiatan, adapun cerita yang disampaikan sesuai dengan indikator karakter yang ingin disampaikan. Metode bercerita ini dianggap mampu mengembangkan karakter anak berupa empati, melalui cerita-cerita yang disampaikan kepada anak.

Praktek langsung. Salah satu metode yang dilakukan dalam mengembangkan empati anak di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 yang bersistem *full day school* adalah anak-anak diajarkan untuk selalu berbagi terutama kepada orang yang memerlukan bantuan seperti kurban banjir, dan lain sebagainya.

Implementasi sistem *full day school* dalam mengembangkan empati anak di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi sistem *full day school* dalam mengembangkan empati tersebut. Akan tetapi berhasil atau tidaknya suatu program yang diterapkan sekolah dalam menjalankan suatu program khususnya di sekolah yang bersistem *full day school* dalam menumbuhkan dan mengembangkan empati anak di RA Mu'adz Bin Jabbal 2, tentunya ada faktor pendukung serta penghambat dalam kegiatan program pelaksanaan tersebut. Faktor tersebut sangatlah diperhatikan dalam proses kegiatan program tersebut baik dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari maupun dalam kegiatan lainnya, agar implementasi sistem *full day school* dalam mengembangkan empati anak dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan guru dan wali kelompok A kelas Nabi Musa tentang faktor pendukung dan penghambat sistem *full day school* untuk mengembangkan empati anak sebagai berikut:

Faktor pendukung. Terlaksananya kegiatan untuk mengembangkan empati anak di sekolah yang bersistem *full day school* dikarenakan adanya beberapa faktor yang mendukungnya, sehingga menyebabkan kegiatan untuk mengembangkan empati anak di sekolah yang bersistem *full day school* dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor pendukung sistem *full day school* dalam mengembangkan empati anak yaitu

*Pertama*, faktor internal (dari dalam) ini adalah faktor yang secara tidak langsung memiliki peranan dalam mengembangkan empati anak. Faktor internal ini adalah faktor dalam sistem *full day school* itu sendiri, dalam mengembangkan empati anak di sekolah adalah SDM (sumber daya manusia). Sumber daya manusia dalam pendidikan meliputi guru. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berperan dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah, Karena dalam menjalankan suatu program maka dibutuhkan adanya kerjasama, semangat dari guru, karena tanpa adanya semangat dan kerjasama antar guru maka program yang dilakukan tidak akan dapat berjalan dengan lancar.

*Kedua*, Faktor eksternal (faktor dari luar) berupa orang tua, masyarakat sekitar sekolah baik itu RT dan RW setempat, takmir mesjid, serta perusahaan-perusahaan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Orang tua memiliki peranan yang cukup adil dalam mengembangkan program yang ada di sekolah berupa program untuk mengembangkan sosial emosional khususnya perkembangan empati anak yang diselenggarakan oleh sekolah, karena tanpa adanya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar maka program yang dilakukan sekolah tidak akan dapat berjalan dengan optimal.

*Ketiga*, Media pendukung dalam mengembangkan empati anak adalah alat permainan, buku penghubung guru ke orang tua, media sosial seperti whatsApp.

Faktor penghambat. Di dalam proses kegiatan *full day school* dalam mengembangkan empati anak tidak hanya terdapat faktor pendukung saja, tetapi juga terdapat faktor penghambat dalam menjalankan sistem *full day school* dalam mengembangkan empati anak. Adapun faktor penghambat yaitu

*Pertama*, Tingkat perkembangan anak yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tingkat perkembangan anak, antara anak yang satu dengan anak yang lainnya berbeda-beda, meskipun dalam hal umur sama, akan tetapi dalam tingkat perkembangan tetap berbeda. Karena perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses kematangan (Yudrik Jahja, 2011, p. 28). Untuk mencapai kematangan maka dibutuhkan stimulasi, dalam hal ini khususnya stimulasi dalam mengembangkan empati anak.

*Kedua*, Perkembangan empati anak yang terlambat. Salah satu faktor penghambat sistem *full day school* dalam mengembangkan empati anak yaitu adanya perkembangan empati anak yang masih terlambat. Dengan adanya anak yang belum berkembang empatinya, maka akan mempengaruhi anak yang lain misalnya ketika seorang anak tidak mau berbagi makanan dengan teman lainnya, maka teman yang lain melihat dan mengikuti temannya yang tidak mau berbagi tersebut. Akan tetapi, ustadzah selalu mengingatkan kepada anak-anak akan pentingnya untuk berbagi dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan.

*Ketiga*, Pendidikan rumah yang tidak mendukung dengan pendidikan di sekolah. Rumah dan sekolah merupakan salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan empati anak karena dua tempat ini adalah tempat di mana anak menghabiskan waktunya. Tidak sinkronnya antara pendidikan rumah dan sekolah mengakibatkan perkembangan empati anak menjadi terhambat. Sehingga pendidikan antara sekolah dan rumah harus seimbangan agar pendidikan yang diberikan khususnya empati dapat berjalan lancar.

## Simpulan

Implementasi sistem *full day school* dalam mengembangkan empati anak kelompok A1 di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 Ketandan Banguntapan Bantul dapat dilihat melalui kegiatan yang dilakukan anak-anak setiap hari, di dalam sentra maupun di luar sentra. Adapun hasil dari implementasi sistem *full day school* dalam mengembangkan empati anak di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 adalah berkembang sesuai dengan harapan, hal ini terlihat bahwa anak-anak sudah mampu untuk peduli dengan teman yang mengalami kesulitan, saling tolong menolong, mampu berbagi, peka terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana yang ditunjukkan dengan adanya bukti bahwa empati anak melalui berbagai metode yang dilakukan telah berkembang sesuai harapan. Adapun program tahunan dan harian yang dilakukan dalam mengembangkan empati anak yaitu berbagi snack, sedekah, infaq, kegiatan bakti sosial, kegiatan mabid dan kegiatan kurban. Di dalam program yang dikembangkan di sekolah terdapat berbagai metode untuk mengembangkan empati anak yaitu pembiasaan, praktik langsung, bercerita dan nonton film.

Faktor pendukung ini berupa faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal implementasi sistem *full day school* dalam mengembangkan empati anak yaitu guru serta komponen yang ada di sekolah yang bersistem *full day school*. Sedangkan faktor eksternal yaitu orang tua, masyarakat sekitar sekolah dan media. Faktor penghambat implementasi sistem *full day school* dalam mengembangkan empati anak kelompok A di RA Mu'adz Bin Jabbal 2 yaitu tingkat perkembangan anak yang berbeda-beda, teman sebaya di sekolah, pendidikan rumah yang tidak mendukung dengan pendidikan di sekolah.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (1998). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Bandung: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral Tujub Kebijakan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Budiningsih, A. C. (2008). *Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadillah, M & Khorida, L. M. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, B. E. (1995). *Perkembangan Anak Jilid 1*, Diterjemahkan oleh: Med Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Howe, D. (2013). *Empati Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pink, D.H.(2007). *A Whole New Mind*, Diterjemahkan oleh: Rusli. Yogyakarta: Think.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudarna. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Soesilo, T. D. (2015). *Teori dan Pendekatan Belajar*. Ombak: Yogyakarta.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sulistyaningsih, W. (2008). *Full School & Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Suyadi dan Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

